

Pengajaran di Rumah — "Mengkenalkan Tauhid Lewat Pertanyaan"

Tujuan sesi: Sesi ini menanamkan pemahaman dasar bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan bahwa keimanan adalah urusan hati yang harus dijaga sendiri, bukan alat menilai orang lain. Setiap skrip berdurasi 5-10 menit dan dirancang menjadi percakapan ringan, bukan ceramah.

Materi yang dibutuhkan: Tidak ada alat khusus. Cukup momen tenang (sarapan, di mobil, sebelum tidur) dan kesediaan mendengarkan jawaban anak tanpa memotong.

Langkah 1 — Anak SD, saat sarapan (5 menit): Mengenal siapa yang mengatur rezeki. Tujuan: menanamkan bahwa segala nikmat datang dari Allah. Pertanyaan pembuka: "Nak, makanan di meja ini datangnya dari mana, ya?" Skenario respons anak:

- Jika anak menjawab "dari warung / dari Bunda masak" — Berikan respons: "Betul, tapi coba pikir lebih jauh. Beras dari petani, petani ditumbuhkan padinya oleh siapa? Yang bikin hujan turun dan matahari bersinar itu Allah. Jadi ujung-ujungnya semua dari Allah." Tunggu anak mengangguk.
- Jika anak langsung menjawab "dari Allah" — Berikan respons: "Masya Allah, pintar. Karena semua dari Allah, maka kita berterima kasihnya juga sama Allah, dengan cara apa? Baca bismillah sebelum makan dan alhamdulillah sesudahnya." Ajak anak mempraktikkan. Tutup: "Jadi setiap kali kamu makan, ingat ya, ini hadiah dari Allah."

Langkah 2 — Anak SMP, di mobil/perjalanan (7 menit): Menyaring

klaim aneh di internet. Tujuan: melatih anak menimbang klaim keagamaan dengan ilmu, bukan perasaan. Pertanyaan pembuka: "Kakak pernah lihat video di TikTok yang bilang 'baca ini 100 kali pasti dapat rezeki mendadak' atau 'mimpi ini artinya wahyu'? Menurut kakak itu benar nggak?" Skenario respons anak:

- Jika anak menjawab "benar / mungkin benar" — Berikan respons tenang: "Kita hati-hati ya. Kalau ada yang menjanjikan sesuatu yang pasti-pasti dengan cara aneh, kita tanya dulu: ada dalilnya dari Nabi nggak? Rezeki itu di tangan Allah, bukan di hitungan angka." Beri contoh zikir yang jelas dari Nabi.
- Jika anak menjawab "nggak benar / ragu" — Berikan respons: "Bagus, kakak sudah punya rem. Rem itu namanya ilmu. Setiap ada klaim agama, tanya 'sumbernya mana', jangan langsung percaya karena kelihatan meyakinkan." Tutup: "Yang menjamin hidup kita cuma Allah, dan cara mengenal-Nya lewat ilmu yang benar, bukan lewat tebakan."

Langkah 3 — Anak SMA, sebelum tidur (8 menit): Iman untuk diri,

bukan untuk menghakimi. Tujuan: menanamkan bahwa keimanan adalah cermin diri, bukan alat menilai orang lain. Pertanyaan pembuka: "Kalau ada teman yang kelihatannya jarang ibadah, apakah kita berhak bilang dia pasti masuk neraka?" Skenario respons anak:

- Jika anak menjawab "berhak / iya dong" — Berikan respons: "Kita luruskan sedikit ya. Yang tahu isi hati orang dan menentukan surga-

neraka itu hanya Allah. Tugas kita adalah memperbaiki diri sendiri dulu. Coba ingat ayat: 'hadapkanlah wajahmu kepada agama' — wajah kita, bukan wajah orang lain."

- Jika anak menjawab "nggak berhak" — Berikan respons: "Betul sekali. Kita boleh mengajak kebaikan dengan cara baik, tapi menghakimi hati orang itu bukan hak kita. Lebih baik kita doakan dan beri contoh." Tutup: "Iman itu untuk membersihkan diri kita, bukan untuk memukul orang lain."

Catatan untuk pelaksana: Jaga nada tetap penasaran, bukan menggurui. Jika anak memberi jawaban yang keliru, jangan langsung dibantah keras — pandu dengan pertanyaan lanjutan sampai ia menemukan sendiri. Sesi ini boleh diulang dengan variasi cerita agar tidak terasa seperti interogasi.

Penutup sesi: Tutup dengan doa pendek bersama: "Ya Allah, jagalah hati kami untuk selalu menyembah-Mu saja." Lalu peluk anak dan ucapkan bahwa berpikir tentang Allah itu hal yang membanggakan.